

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN TEKNIS FASILITATOR INOVASI
DAERAH
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEMENDAGRI**

***EFFECTIVENESS OF TECHNICAL GUIDANCE
IN REGIONAL INNOVATION FACILITATORS
RESEARCH AND DEVELOPMENT AGENCY OF MINISTRY OF
EDUCATION***

¹Ray Septianis Kartika, ²Garsy Simorangkir

^{1,2}Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri
Jl. Kramat Raya No.132 Jakarta Pusat, Indonesia
e-mail: raseka1979@gmail.com

Diserahkan: 27/06/2019, Diperbaiki: 15/10/2019, Disetujui : 20/10/2019

Abstrak

Banyak hal yang harus dibenahi dalam meningkatkan daya saing, yaitu perbaikan kualitas SDM dan pemenuhan sarana pendukung. BPP Kemendagri berupaya merubah pola pikir ASN dalam memaknai inovasi daerah dan pemenuhan infrastruktur pelayanan dengan melakukan bimtek fasilitator. Bimtek fasilitator bertujuan untuk membenahi konsep berpikir terhadap inovasi daerah dan peningkatan keahlian ASN dalam mengoperasikan 7 (tujuh) layanan yaitu kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, komoditi, DPRD dan perijinan. Kajian ini bertujuan untuk mencermati efektivitas materi yang diajarkan dalam bimtek sekaligus kompetensi narasumber yang terlibat di dalamnya. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan skala *likert*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimtek 70% sudah dijalankan dengan efektif. Kompetensi narasumber bimtek untuk materi ide kreatif dinilai sangat efektif (90,48 %), materi Kebijakan Inovasi Daerah dinilai efektif (70,6%), materi Strategi Percepatan Program Inovasi Daerah, Tantangan dan Perkembangan serta *Infografis Design With Power Point* dinilai cukup efektif (53,69%), sedangkan materi Puja Indah dinilai sangat tidak efektif (11,97%). Rekomendasi yang diberikan adalah konsistensi BPP kemendagri dalam peningkatan kapasitas ASN di bidang inovasi daerah dalam hal penentuan materi, penentuan narasumber dan penentuan peserta pelatihan. BPP Kemendagri dapat berkolaborasi dengan BPSDM Kemendagri dalam menyusun standar teknis pelaksanaan Bimtek Fasilitator Inovasi Daerah yang dijadikan pedoman acuan pelaksanaan Bimtek, agar bimtek lebih terstruktur dan terukur tingkat efektivitasnya.

Kata Kunci: Efektivitas, Bimtek Fasilitator, Inovasi Daerah

Abstract

Many things must be addressed in improving competitiveness, namely improving the quality of human resources and meeting the supporting facilities. BPP Kemendagri seeks to change the mindset of ASN in interpreting regional innovation, as well as fulfilling service infrastructure. BPP Kemendagri fulfills both of these by conducting facilitator training aimed at fixing the concept of ASN thinking on regional innovation and increasing ASN's expertise in operating 7 services, namely population, education, health, employment, commodities, DPRD and licensing.. The purpose of this study is to examine the effectiveness of the technical guidance as well as the competence of resource persons involved in it. This research method is quantitative and qualitative using a Likert scale. The results of the study showed that the implementation of

training 70% was carried out effectively. The competence of training resource persons for Creative Ideas Material was considered to be very effective (90.48%), the Regional Innovation Policy material was considered effective (70.6%), the material for the Acceleration of Regional Innovation Program Strategy, Challenges and Developments and Infographic Design with Power Point was considered quite effective (53.69%), while the Puja Indah material was considered to be very ineffective (11.97%). The recommendation given is the consistency of BPP Kemendagri in increasing the capacity of ASN in the area of regional innovation in terms of determining the material, determining the sources and determining the training participants. BPP Kemendagri can collaborate with the BPSDM Kemendagri in compiling technical standards for the implementation of the Regional Innovation Facilitator Technical Guidance which is used as a guideline for training implementation, so that the technical guidance is more structured and the level of effectiveness can be measured.

Keywords: *Effectiveness, Training of Facilitator, Regional Inovation*

PENDAHULUAN

Pengembangan inovasi daerah tidak bisa terlepas dari kompetensi sumber daya aparatur sebagai pelaksana inovasi daerah. Fasilitator inovasi daerah ditujukan sebagai penggerak lajunya perkembangan inovasi daerah. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendagri (BPP) sebagai salah satu unsur yang melakukan pembinaan dan pengawasan inovasi daerah, berkewajiban untuk membentuk fasilitator inovasi daerah agar mumpuni dan berdedikasi tinggi untuk mewujudkan inovasi daerah. Sebagaimana amanat Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah bahwa unit yang membidangi penelitian dan pengembangan menjadi pihak yang menggalang inisiatif inovasi daerah. Pada dasarnya fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama dan membantu membuat rencana guna mencapai tujuan. Fasilitator secara teknis akan mendampingi para pelaku inovasi daerah, baik itu masyarakat, ASN yang melakukan inovasi maupun LSM. Penguasaan kompetensi fasilitator dirasakan diperlukan tentunya dalam hal bagaimana inovasi daerah dapat dikembangkan dan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Bimbingan Teknis (bimtek) yang diadakan oleh BPP Kemendagri sebagai salah satu membangun kapasitas sumber daya manusia melalui peningkatan kompetensi sebagai aktor inovasi daerah. Kompetensi menurut Sudarmanto adalah karakteristik yang berhubungan dengan kinerja unggul dan satu efektif di dalam pekerjaan (2009). Sedangkan Zuchri (2011) membagi kompetensi dalam 2 (dua) tingkatan yakni yang tampak dan yang tidak tampak. Kompetensi yang tampak di permukaan adalah pengetahuan dan keterampilan, kompetensi yang tidak tampak di permukaan adalah nilai-nilai, konsep diri, karakteristik personal, dan motif. Hal ini berarti fasilitator inovasi daerah selain memiliki kompetensi juga harus memiliki kematangan dalam hal motivasi, kematangan personal, dan lain sebagainya.

Pemberian bimtek selain ditujukan untuk melakukan pendampingan, kegiatan ini juga sebagai langkah terobosan kebijakan BPP Kemendagri dalam mengawal inovasi daerah. bimtek yang ada, akan membentuk fasilitator yang mampu melakukan *transfer knowledge* kepada daerah binaan BPP Kemendagri dengan cakupan 34 provinsi, 514 kabupaten/kota yang terdiri dari 420 kabupaten dan 94 kota. *Transfer*

knowledge yang dimaksud adalah pemberian edukasi dan informasi kepada para penggerak inovasi daerah yang ada di provinsi/Kabupaten/Kota melalui pengoperasian aplikasi yang terintegrasi dengan OPD dalam bidang kesehatan, ketengakerjaan, DPRD, komoditas, perijinan, dan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karya (2012) bahwa integrasi dapat dilakukan di tingkat data/ informasi. Informasi yang terakomodir di dalam aplikasi, senyatanya untuk memudahkan masyarakat dan OPD dalam akses pelayanan. Seperti halnya aplikasi kesehatan berfungsi untuk memudahkan pelayanan jasa kepada masyarakat di bidang kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit, puskesmas, dokter/bidan/perawat praktek mandiri secara tepat, cepat dan akurat. Hasil kajian oleh Nuzlil (2017:80) menegaskan bahwa banyaknya masyarakat yang memperoleh perawatan pada beberapa instansi layanan kesehatan menjadikan adanya alasan mengenai pentingnya kegiatan pengelolaan informasi kesehatan pasien yang terintegrasi. Hal ini berfungsi untuk menyediakan informasi kesehatan secara komprehensif kepada pasien dan staf medis dalam membantu pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Usman (2013) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya (Ahmad 2011). Secara garis besar kompetensi penerapan aplikasi diperlukan dalam penerapan aplikasi yang terintegrasi dapat dibagi ke dalam lima komponen, yaitu: Sumber Daya Manusia (SDM), kebijakan dan kelembagaan, penerapan sistem, data dan pengelolaannya, serta akses dan integrasi data.

SDM merupakan faktor penting dalam implementasi pengelolaan informasi. Sharon (2012) menegaskan SDM tidak hanya berkaitan dengan penyedia informasi, dalam hal ini SDM juga berkaitan dengan pengguna informasi, staf pengelola informasi dan staf pengelola sistem. Staf ini juga yang membantu untuk menentukan data mana yang penting untuk dikelola. Dalam pengelolaan sistem informasi, memerlukan adanya staff IT yang bertanggung jawab untuk mengelola sistem informasi dan database. Hussain (2013) menyatakan bahwa Staf pengelola sistem informasi bertugas merawat sistem informasi. Diperkuat oleh pernyataan Kenneth (2007) bahwa pengelola sistem informasi dapat memanfaatkan sistem informasi dengan baik, merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka fasilitator inovasi daerah adalah subyek yang akan menggiring OPD untuk memahami aplikasi tersebut. Tentunya berdasarkan pemahaman fasilitator terkait (1) bagaimana cara membuat admin pusat, daerah dan user, (2) bagaimana mengakses layanan kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perdagangan, memoderasi aspirasi, dan perijinan. Segala tuntutan pemahaman tersebut, menjadikan bimtek fasilitator dapat menciptakan aktor pedamping yang profesional. Sebagaimana hasil kajian Sugiyantari (2018) menyatakan pemanfaatan sistem informasi manajemen daerah dilatarbelakangi adanya tuntutan terhadap peningkatan kinerja, termasuk kinerja keuangan, agar membuat pemerintah daerah memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Oleh karena itu, adanya bimtek fasilitator inovasi daerah untuk pengelola sistem merupakan hal yang penting tentang cara pengelolaan sistem informasi yang baik. Tak hanya itu adanya kebijakan dalam pengelolaan data akan dapat membantu untuk menentukan siapa saja yang dapat melakukan input data atau bagaimana

standar pengelolaan data yang dilakukan. Fatt (2016) menyatakan selain menyediakan kebijakan mengenai pengelolaan data, hal penting lainnya yaitu kebijakan mengenai privasi dan keamanan data Untuk mengatasi hal ini pihak instansi dapat melakukan beberapa hal seperti melakukan sistem keamanan data dengan *password* yang mungkin hanya dapat dibuka oleh petugas tertentu. Semua kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya dukungan pimpinan sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dukungan pimpinan merupakan hal penting untuk menciptakan pelaksanaan pengelolaan informasi yang terintegrasi.

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Menurut Mudhafier (1987), ukuran efektif dapat diukur dari beberapa jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan. Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan yang mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Akan tetapi pengukuran efektifitas seringkali tidak dapat diketahui dalam jangka pendek tapi dalam jangka panjang setelah program berhasil, sehingga ukuran efektifitas biasanya dinyatakan secara kualitatif (berdasarkan pada mutu) dalam bentuk pernyataan saja (*judgement*), artinya apabila mutu yang dihasilkan baik, maka efektifitasnya baik pula.

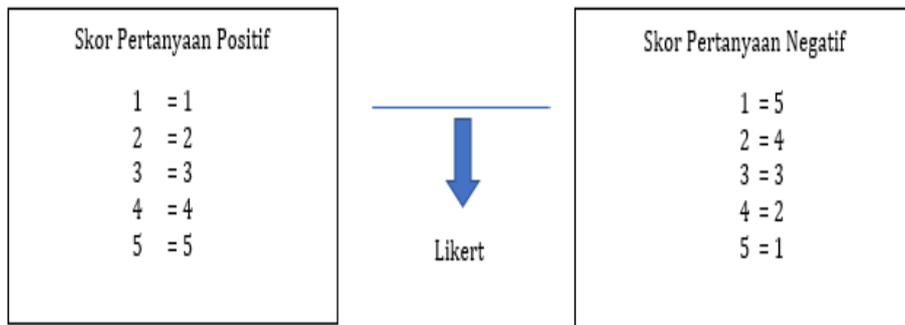
Bimtek Fasilitator Inovasi Daerah ini merupakan bimtek yang pertama dan diinisiasi oleh BPP Kemendagri sebagai *leading sector* yang melakukan

pembinaan inovasi daerah. Kajian ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan bimtek fasilitator inovasi daerah dan menganalisa pelaksanaan narasumber bimtek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Hasil penelitian dituangkan secara deskriptif, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan implementasi bimtek meliputi tema pelatihan, ketepatan waktu, suasana, kelengkapan materi, pelayanan/sikap panitia alat bantu, dan kompetensi narasumber pada kegiatan Bimtek. Penelitian dilaksanakan selama 8 (delapan) hari dari tanggal 11 – 16 Oktober 2018. Peserta daerah terpilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan daerah yang sudah menandatangani MOU antara kepala daerah dengan BPP Kemendagri dalam menerapkan misinya. Responden berasal dari daerah DI. Jogjakarta, Jawa Tengah, Maluku Utara, Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Sulawesi sebanyak 108 dan peserta dari BPP Kemendagri sebanyak 38 Peserta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada peserta bimtek di akhir pelaksanaan belajar mengajar, dan beberapa pengisian kuesioner terbuka yang ditujukan kepada peserta untuk melihat ide-ide kreatif para OPD.

Analisa data dalam kajian ini menggunakan analisa statistik kuantitatif. Dalam angket tersebut terdapat komponen-komponen yang dapat dinilai oleh peserta bimtek terhadap jawaban angket menggunakan skala *Likert*. Skor masing-masing pertanyaan yaitu :



Keterangan :

- 1 = buruk
- 2 = kurang
- 3 = cukup
- 4 = bagus
- 5 = memuaskan

Berdasarkan rumus tersebut, maka *range* untuk melihat efektivitas dari pelaksanaan dan materi bimtek dilihat di bawah ini :

$$\text{Hasil} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

Kemudian untuk rumus persentase hasil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

0 % - 19,99 %	= Sangat Tidak Efektif
20 % - 39,99 %	= Tidak Efektif
40 % - 59,99 %	= Cukup Efektif
60 % - 79,99 %	= Efektif
80 % - 100 %	= Sangat Efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimtek Fasilitator Inovasi Daerah

Bimtek fasilitator dilihat pada aspek input, proses dan output. Aspek input mengenai tema pelatihan, ketepatan waktu, suasana, kelengkapan materi dan pelayanan/sikap panitia serta alat bantu yang digunakan. Pada aspek proses akan mendalami kompetensi narasumber dalam menyampaikan ceramahnya, dan juga pada aspek output akan mengidentifikasi

kemampuan peserta dalam mengeksplorasi ide kreatifnya dalam pengembangan inovasi di daerahnya. Selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Pelaksanaan Bimtek Fasilitator

No	Materi	Jam Pelajaran
1.	Kebijakan Inovasi Daerah	6 JP
2.	Strategi Percepatan Program Inovasi Daerah	6 JP
3.	Tantangan dan Perkembangan Inovasi Daerah	6 JP
4.	<i>Infografis Design With Powerpoint</i>	3 JP
5.	Puja Indah	3 JP
6.	Aplikasi 7 Layanan	16 JP
	Total	40 JP

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Tema pelatihan cukup menurut 13 responden, menyatakan bagus sebanyak 112 responden, dan memuaskan menurut 21 responden. Responden yang menyatakan bagus berargumen tema yang diterima sesuai kebutuhan peserta. Dimana peserta yang hadir adalah mereka yang melakukan pedampingan secara langsung dalam inovasi daerah, yaitu pada pendalaman materi dalam mengoperasikan 7 (tujuh) aplikasi layanan tersebut.

Suasana bimtek kurang menurut 1 responden, cukup menurut 47 responden, bagus menurut 81 responden, dan memuaskan menurut 17 responden. Responden yang menyatakan bagus berargumen tempat penyelenggaraan yang dinilai sangat representatif sebagai tempat pembelajaran. Sikap panitia dinilai cukup oleh 8 (delapan) responden karena panitia masih belum tanggap dalam memberikan respon terhadap peserta dan banyak waktu senggang yang kurang dimanfaatkan oleh panitia. Sedangkan yang menyatakan bagus sebanyak 60 responden dan yang menyatakan memuaskan sebanyak 78 responden. Alat bantu (*white board, wifi, flipchart, infokus, handout*) memperoleh tanggapan kurang sebanyak 7 responden, berpendapat cukup sebanyak 67 responden, yang menyatakan bagus sebanyak 65 responden, dan yang menyatakan memuaskan sebanyak 6 responden.

Kompetensi Narasumber Bimtek Fasilitator Inovasi Daerah.

Narasumber yang berkenan hadir pada acara bimtek adalah mereka yang ahli di dalam inovasi daerah yaitu Tri Widodo yang mewakili LAN, Wiwied Widyastuti sebagai konsultan kebijakan publik (mantan Direktur Yayasan Inovasi Pemerintah Daerah), Safrizal sebagai Kepala Pusat Litbang Inovasi Daerah, Adi Subagya sebagai konsultan ISO Manajemen Mutu, Nurdin sebagai perwakilan dari komponen Dukcapil Kemendagri dan Muhammad Nouval sebagai Kabagren BPP Kemendagri dan TIM Tutor BPP Kemendagri. Materi yang disampaikan sebagai berikut :

Tabel 2. Materi Bimtek Fasilitator

Pernyataan	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Tema pelatihan	-	-	13	11	21
Ketepatan waktu	-	20	67	52	7
Suasana	-	1	47	81	17
Kelengkapan Materi	-	1	15	89	41
Sikap Panitia	-	-	8	60	78
Alat Bantu	-	7	67	65	6
Jumlah	-	29	217	459	170
∑ Skor	-	116	1953	4131	4250
Prosentase (%)			70		

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Kematangan narasumber dalam memaparkan materi menjadikan bimtek fasilitator memiliki capaian tujuan dan sasaran sesuai dengan yang diinginkan. Apalagi pemahaman terhadap aplikasi 7 layanan menuntut adanya kemauan dan

kemampuan dalam mengoperasikan komputer khususnya dalam hal membuat login, membuat *user id*, cara menginstalasi dan cara menginput data. Untuk melihat perkembangan tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kelayakan Materi Kebijakan Inovasi Daerah

Pernyataan	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Penguasaan Masalah	2	-	6	72	66
Cara Penyajian	2	-	17	61	66
Manfaat Materi	3	-	12	77	54
Interaksi dengan Peserta	2	-	13	79	52
Penggunaan Alat Bantu	1	-	29	80	36
Jumlah	10	-	77	369	274
∑ Skor	10	-	693	5904	6850
Prosentase			70,66		

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Penguasaan masalah narasumber dinyatakan bagus oleh 72 responden, yang menyatakan memuaskan sebanyak 66 responden, menyatakan cukup sebanyak 6 responden, dan menyatakan buruk 2 responden. Cara penyajian narasumber yang menyatakan memuaskan sebanyak 66 responden, berpendapat bagus 61 responden dan menyatakan cukup sebanyak 17 responden. Manfaat materi idealnya dapat dirasakan oleh peserta, 77 responden menyatakan materinya bagus, 54 responden menyatakan memuaskan, 12 responden

menyatakan cukup, dan 3 responden menyatakan buruk.

Inovasi daerah yang dilakukan oleh daerah memerlukan strategi yang tepat dalam implementasinya. Bimtek fasilitator menyediakan ruang peningkatan pengetahuan untuk membuat program inovasi daerah sesuai dengan PP No.38 tahun 2017 tentang inovasi daerah. Bimtek tersebut dibekali dengan materi strategi percepatan program inovasi daerah, untuk melihat kelayakan materi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kelayakan Materi Strategi Percepatan Program Inovasi Daerah

Pernyataan	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Penguasaan Masalah	-	-	13	112	21
Ketepatan waktu	-	20	67	52	7
Suasana	-	1	47	81	17
Kelengkapan Materi	-	1	15	89	41
Sikap Panitia	-	-	8	60	78
Alat Bantu	-	7	67	65	6
Jumlah	-	29	217	459	170
∑ Skor	-	116	1953	4131	4250
Prosentase			70		

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Pendapat responden yang tertera di atas menghasilkan sebuah persepsi mengenai penguasaan masalah, narasumber yang dinyatakan bagus sebanyak 65 orang, dan yang memuaskan sebanyak 45 orang, yang cukup sebanyak 11, dan yang menyatakan buruk sebanyak 25 orang. Sorotan terhadap cara penyajian narasumber sebagian menyatakan bagus sebanyak 64 orang, berpendapat memuaskan sebanyak 38 orang, yang menyatakan cukup sebanyak 19 orang dan yang menyatakan buruk sebanyak 25 orang. Penguasaan masalah

narasumber dinyatakan bagus sebanyak 72 responden, memuaskan menurut 66 responden, cukup menurut 6 responden dan menyatakan buruk sebanyak 2 responden

Inovasi daerah masih belum diketahui secara publik baik kuantitas dan kualitasnya. Mencermati hal tersebut, maka materi tantangan dan perkembangan inovasi daerah, menjadi media informasi kepada peserta bimtek sekaligus pencerahan bagaimana inovasi daerah menjadi mata rantai kehidupan percepatan pembangunan di daerah. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Materi Tantangan dan Perkembangan Kelayakan

Pernyataan	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Penguasaan Masalah	11	-	7	61	67
Cara Penyajian	11	-	8	65	62
Manfaat Materi	11	-	9	63	62
Interaksi dengan Peserta	11	-	16	80	39
Penggunaan Alat Bantu	11	-	15	77	43
Jumlah	55	-	55	346	273
∑ Skor	55	-	495	5536	2457

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Narasumber secara empiris menguasai permasalahan dan dinyatakan bagus sebanyak 61 responden, yang menyatakan

memuaskan sebanyak 64 responden, menyatakan cukup sebanyak 17 responden, dan yang menyatakan buruk sebanyak 4 responden. Cara penyajian

narasumber dinyatakan bagus oleh 72 responden, memuaskan menurut 38 responden, cukup sebanyak 32 responden, dan 4 responden menyatakan buruk.

Selain memperoleh materi yang berkaitan dengan inovasi daerah, peserta

bimtek juga diasah kreativitasnya dalam menyajikan powerpoint presentasi secara kekinian dengan metode infografis. Untuk melihat tanggapan responden dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 6. Kelayakan Materi Infografis Design With Power Point

Pernyataan	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Penguasaan Masalah	4	-	17	61	64
Cara Penyajian	4	-	32	72	38
Manfaat Materi	4	3	22	74	46
Interaksi dengan Peserta	4	3	30	76	33
Penggunaan Alat Bantu	4	3	35	78	29
Jumlah	20	3	136	361	210
∑ Skor	20	12	1224	3249	5250
Prosentase			53,69		

Sumber: Hasil kajian (2018)

Terobosan yang dilakukan PP kemendagri adalah menjaring inovasi daerah yang dilakukan Provinsi/Kabupaten/kota melalui Puja Indah. Puja Indah adalah sebuah wadah mengembangkan inovasi dan daerah melalui aplikasi pelayanan yang terintegrasi antara Organisasi Perangkat

Daerah antara organisasi Perangkat Daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Langkah kongkritnya adalah penyediaan sistem berbasis aplikasi yang terintegrasi untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Kelayakan Materi Puja Indah

Pernyataan	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Penguasaan Masalah	44	-	20	48	34
Cara Penyajian	44	-	19	60	23
Manfaat Materi	44	2	22	49	34
Interaksi dengan Peserta	44	2	22	61	17
Penggunaan Alat Bantu	44	5	21	21	15
Jumlah	220	5	101	679	123
∑ Skor	220	28	909	4464	3075
Prosentase			11,97		

Sumber: Hasil kajian (2018)

Penguasaan masalah yang dilakukan narasumber dipandang bagus yang diungkapkan oleh 48 responden, memuaskan sebanyak 34 responden, cukup sebanyak 20 responden, dan buruk sebanyak 44 responden. Cara

penyajian narasumber dikomentari responden bagus sebanyak 60 responden, memuaskan sebanyak 23 responden, cukup sebanyak 19 responden, dan buruk sebanyak 44 responden. Manfaat materi Puja Indah diungkapkan bagus sebanyak 49

responden, memuaskan sebanyak 34 responden, cukup sebanyak 19 responden dan buruk sebanyak 44 responden.

Materi ide kreatif sebagai proses awal untuk membentuk dan mengasah ide kreatif para ASN yang mengikuti

bimtek. Bagaimana menggali ide-ide ASN sampai pada mewujudkan ide tersebut ke dalam sebuah aktivitas. Sebagaimana yang diungkapkan responden, materi ide kreatif memperoleh respon sebagai berikut:

Tabel 8. Kelayakan Materi Ide Kreatif

Pernyataan	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Penguasaan Masalah	9	-	8	56	73
Cara Penyajian	9	-	10	59	68
Manfaat Materi	9	-	10	50	77
Interaksi dengan Peserta	9	-	19	74	47
Penggunaan Alat Bantu	9	-	19	74	44
Jumlah	45	-	66	313	309
Σ Skor	45	-	594	5008	7725
Prosentase			90,48		

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Penguasaan masalah yang dipahami narasumber sebanyak 56 orang menyatakan bagus, 73 orang menyatakan memuaskan, 8 orang menyatakan cukup, dan 9 orang menyatakan buruk. Cara penyajian narasumber dinilai oleh responden memuaskan sebanyak 68 orang, bagus

sebanyak 59 orang, cukup sebanyak 10 orang dan buruk sebanyak 9 orang.

Pada dasarnya pelaksanaan Bimtek yang dilakukan oleh BPP Kemendagri adalah sebuah kegiatan yang baru pertama kali berjalan di tahun 2018. Secara keseluruhan penilaian responden untuk kegiatan bimtek sebagai berikut:

Tabel 9. Penilaian Responden Terhadap Bimtek

No	Aspek Penilaian	Keterangan	(%)
1	Pelaksanaan Bimtek Fasilitator	Efektif	70 %
	1.1 tema pelatihan		
	1.2 ketepatan waktu		
	1.3 suasana		
	1.4 kelengkapan materi		
	1.5 sikap panitia		
	1.6 Alat bantu		
2	Kompetensi Narasumber		
	2.1 Materi Kebijakan Inovasi Daerah	Efektif	70,6 %
	2.2 Materi Strategi Percepatan Program Inovasi Daerah	Efektif	70 %
	2.3 Materi Tantangan dan Perkembangan	Cukup Efektif	53,69 %
	2.4 Materi Infografis Design With PowerPoint	Efektif	70,66 %
	2.5 Materi Puja Indah	Sangat Tidak Efektif	11,97 %
	2.6 Materi Ide Kreatif	Sangat Efektif	90,48 %

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Pelaksanaan Bimtek fasilitator dinyatakan efektif dengan persentase 70 % yang diakumulasikan dari tema pelatihan, ketepatan waktu, suasana, kelengkapan materi, sikap panitia dan alat bantu. Kompetensi narasumber masing-masing memiliki nilai tersendiri. Materi yang dianggap sangat efektif adalah materi ide kreatif dengan persentase sebesar 90,48 %. Dimana peserta dihadapkan pada sebuah keputusan untuk menciptakan ide kreatif yang dimilikinya. Untuk materi strategi percepatan program inovasi daerah (70%), materi kebijakan inovasi daerah dinilai efektif dengan persentase 70,66 %. Hal ini dipandang materi tersebut sangat relevan dengan situasi lahirnya PP. No.38 tahun 2017 tentang Inovasi Daerah. Pemahaman daerah terhadap materi kebijakan inovasi daerah dirasakan perlu dikarenakan daerah masih banyak yang belum memahami makna inovasi daerah. Pendapat mereka masih dicampuradukan antara inovasi di daerah dengan inovasi daerah. Padahal inovasi daerah memiliki kriteria tersendiri yaitu adanya mengandung pembaharuan seluruh atau sebagian unsur dari inovasi, memberi manfaat bagi Daerah dan/atau masyarakat, tidak mengakibatkan pembebanan dan/atau pembatasan pada masyarakat yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, merupakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah, dapat direplikasi. Materi tantangan dan perkembangan serta Infografis Design With Power Point dinilai cukup efektif. Sedangkan untuk nilai materi Puja Indah mengalami prosentase yang paling sedikit yaitu 11,97 %.

Bila mencermati komposisi nilai yang berbeda-beda, dapat dijelaskan bahwa untuk hasil yang prosentase 70,6 % informan berpendapat bahwa kompetensi narasumber sudah terbilang baik dalam memaparkan, hanya saja narasumber mampu menjelaskan secara konseptual belum secara praktikal.

Apalagi bila dibandingkan dengan hasil prosentase pada materi ide kreatif (90,48 %), disini memiliki nilai yang sangat efektif karena materi tersebut menjadi ajang bagi peserta untuk berkeluh kesah sekaligus kesempatan untuk menggali ide kreatif yang di inginkan tetapi sulit untuk di explore akibat sesuatu hal seperti terpasung dalam birokrat ataupun mosi tidak percaya diri peserta sebagai ASN. Lain halnya pada materi Puja Indah, peserta berpendapat bahwa mereka masih belum memahami konsep puja indah sehingga untuk materi ini masih belum berjalan efektif. Sedangkan materi Infografis dinilai cukup efektif dikarenakan keterbatasan waktu yang disediakan oleh panitia menyebabkan peserta kurang memahami materi yang disampaikan narasumber.

Ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas dalam kajian ini yaitu : (1) Materi bimtek adalah materi yang secara langsung menyentuh dengan aktivitas fasilitator di daerah. Mangkunegara (2005) menegaskan bahwa materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya fungsi Litbang sebagai basis data, pada Permendagri No.17 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penelitian Dan Pengembangan Di Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintahan Daerah Pasal 47 menekankan Penyelenggaraan kelitbangan menggunakan basis data kelitbangan dengan sistem aplikasi kelitbangan. Maksudnya adalah litbang daerah sebagai penggerak pelaksanaan aplikasi yang terintegrasi. Melalui inventarisasi data base inovasi daerah serta memberikan penjelasan kepada OPD hal-hal apa saja yang perlu dituangkan di dalam aplikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Manish Srivatava (2003) bahwa aplikasi dalam organisasi kebanyakan dikembangkan dalam suatu batasan departemen organisasi. Organisasi yang telah terlanjur memiliki banyak aplikasi seringkali terjebak dalam spaghetti

application, di mana antar aplikasi memiliki kesamaan data dan fungsi layanan. Khusus penerapan aplikasi pada bimtek kali ini adalah integrasi data, yaitu model integrasi data yang dilakukan langsung pada database atau struktur data dari aplikasi dengan mengabaikan presentasi dan *business logic* ketika membuat integrasi. Dengan adanya integrasi ini dimungkinkan kita dapat melakukan suatu kerja dengan cepat, tepat dan lebih efektif serta efisien. Seperti kajian Triwibowo (2015) dikatakan pengintegrasian sistem secara menyeluruh dapat memberikan kemudahan kepada pengguna, dimana salah satu keuntungannya adalah data dapat diakses darimana saja. Kajian Kristanti (2012) mengungkapkan sistem terintegrasi adalah tugas untuk membuat agar aplikasi-aplikasi yang bekerja pada bagian platform di lokasi yang berbeda dapat bekerjasama guna menghasilkan suatu kesatuan fungsionalitas, sehingga dapat saling berbagi informasi, layanan dan proses bisnis baik di dalam

enterprise maupun antar enterprise; (2) Output bimtek, bimtek yang dilaksanakan ditujukan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia khususnya fasilitator inovasi daerah. Output ini menghasilkan peserta yang profesional, kompeten dan memiliki ide inovasi. Faktanya, bimtek ini belum melakukan pre test dan post test. Pre test bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran. diberikan. Post test adalah evaluasi akhir saat materi yang di ajarkan pada hari itu telah diberikan, yang mana seorang pelatih memberikan post test dengan maksud apakah peserta bimtek sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Manfaat dari diadakannya post test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran.

Tabel 10. Pemetaan Ide Kreatif Peserta Bimtek

No	Prov /Kab / Kota	Masalah	Ide inovasi	Tindak Lanjut
1.	Kab. Bangka Tengah	Belum terdapatnya inovasi dalam data base dan ASN tidak memiliki waktu luang dalam berinovasi	Memberikan Penghargaan bagi ASN yang berinovasi	Menjaring inovasi yg tersebar di OPD dan membentuk TIM inovasi daerah
2.	Kab.Luwu Timur	ASN memahami inovasi namun belum optimal untuk beraksi	Membuat Perda/perkada	1. Membuat telaahan staf 2. Menindaklanjuti inventarisasi Inovasi daerah
3.	Prov. Kep Bangka Belitung	1. SDM kurang 2. Sulitnya memperoleh data 3. Mekanisme birokrasi yg kuat 4. Belum semua OPD memahami inovasi	1. Membentuk tim inovasi daerah 2. Menggali dan mengembangkan potensi yang ada di Kep. Bangka Belitung 3. Memperkuat data & dokumentasi 4. Komitmen KDH	Melaporkan kepada pimpinan urgensi inovasi daerah
4.	Kab. Pasaman Barat	Banyaknya ASN yg tidak disiplin	Melakukan tindakan yg tegas sehingga ada regulasi yg mengikat	1. Menyusun program kelitbangan terkait inovasi 2. Melakukan ketok tular pamong inovasi
5.	Kab. Labuhan Batu	1. inovasi belum terdata 2. OPD belum paham inovasi	Inventarisasi inovasi daerah Membuat aplikasi sederhana untuk dokumentasi inovasi	Sosialisasi dengan akademisi, dunia usaha, OPD, dll
6.	Kota Pare-Pare	Belum adanya dukungan anggaran dalam mewujudkan ide inovasi	Inventarisasi inovasi pemerintah kota pare-pare dengan menyusun database ide inovasi	Menyusun database inovasi Evaluasi pelaksanaan inovasi

Sumber: Data hasil penelitian (2018)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kajian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan bimtek fasilitator inovasi daerah sudah dijalankan dengan efektif dengan presentase 70 % meliputi tema pelatihan yang relevan, ketepatan waktu pelaksanaan, suasana, kelengkapan materi dan sikap panitia. Kompetensi narasumber bimtek fasilitator inovasi daerah untuk materi kebijakan inovasi daerah dinilai efektif (70,6%); Materi Strategi Percepatan Program Inovasi Daerah cukup efektif (40,48%); materi Tantangan dan Perkembangan dinilai cukup efektif (53,69%); Materi *infografis design with power point* dinilai cukup efektif (46,41%); sedangkan materi Puja Indah dinilai sangat tidak efektif (11,97 %) karena sangat buruk untuk cara penguasaan masalah sampai tidak digunakannya alat bantu pada saat bimtek. Khusus materi ide kreatif dinilai sangat efektif (90,48 %) baik dalam hal penguasaan masalah narasumber, cara penyajiannya pun mudah dimengerti, pemanfaatan materi, maupun interaksi dengan peserta dan adanya penggunaan alat bantu dalam memberikan pengajaran.

Saran konstruktif kajian ini adalah (1) untuk mengembangkan pelaksanaan bimtek, BPP kemendagri dapat menjalin kerjasama dengan BPSDM Kemendagri agar bimtek dapat lebih sistematis dan profesional, (2) Perlu melakukan kajian mendalam terkait evaluasi bimtek, khususnya adalah sebagai wadah menjangkau masukan dari daerah terkait materi yang disampaikan pada pertemuan bimtek di tahun mendatang, (3) Lebih memperluas wawasan inovasi daerah dengan melibatkan narasumber yang berasal dari akademisi, best practise daerah, bisnis, agar inovasi daerah lebih memiliki kekuatan untuk bersaing dengan daerah lain, (4) Sebelum bimtek dilaksanakan, awal pembelajaran sebaiknya dilakukan pretest untuk mengukur tingkat

pemahaman peserta terhadap inovasi daerah.

Rekomendasi

Rekomendasinya terkait kajian ini adalah (1) BPP Kemendagri perlu konsistensi dalam melaksanakan bimtek yang bukan lagi menjadi sebuah realisasi penyerapan anggaran tetapi menjadi rutinitas tahunan yang dilakukan di masa mendatang, (2) Membuat skema pelatihan yang profesional khususnya dalam hal penentuan materi, penentuan narasumber dan penentuan peserta pelatihan, (3) BPP Kemendagri dapat berkolaborasi dengan BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Kemendagri dalam menyusun standar teknis pelaksanaan Bimtek Fasilitator Inovasi Daerah yang dijadikan pedoman acuan pelaksanaan Bimtek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan moril maupun arahan yang positif kepada Bapak Safrizal, Bapak Isman, Ibu Ingan Kemendagri yang telah menjadi tim solid dalam menyelenggarakan bimtek yang responsif dan berkualitas. Semoga di tahun mendatang bimtek ini akan selalu konsistensi dan membawa kebaruan guna membangun inovasi daerah yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Yasin. 2011. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah." *Jurnal el-Qudwah* 157-181.
- Anwar Prabu, Mangkunegara. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Bilhaq. 2014. "Peran Pelatihan dan Bimbingan Teknis dalam Meningkatkan Kompetensi." <http://www.pelatihan->

- sdm.net/peran-pelatihan-dan-bimbingan-teknis-bimtek-dalam-meningkatkan-kompetensi/.
- Dikti, Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek dan. 2018. *Panduan Bimtek Penguatan Metodologi Riset dan Pengembangan*. Jakarta: Kemenristek Dikti.
- Fatt OK, Zain AZMd. 2016. "Implementation and Issues Concerning Electronic Healthcare Records." h.1-4. J. Healthcare Comm.
- Hussain K, Babalghith AO. 2013. "Health Information Management & Technology: A New Era of Transforming Healthcare." *Int Res* h.152-64.
- Indrawan, Angga. 2017. *Menpan RB "ASN Harus Punya Pemikiran Inovatif"*. Accessed Desember 7, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/04/29/op6j9p365-menpan-rb-asn-harus-punya-pemikiran-inovatif>.
- Karya, Gede. 2012. "Penerapan Enterprise Application Integration sebagai Model Integrasi Sistem Informasi di Universitas Katalok Parahyangan." Semarang, h.182-188. Accessed Desember 3, 2018.
- Kenneth D Mandl, William W simmons, William CR Crawford, Jonathan M Abbett. 2007. "Software Indivo: a personally controlled health record for health information exchange and communication." *BioMed Central* h.7.
- Kristanti. 2012. "Integrasi enterprise (Studi Kasus Yayasan Pendidikan "X")." *Jurnal Sistem Informasi* H.19. Accessed Desember 7, 2018. <http://majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-sistem-informasi/article/viewfile/515/pdf>.
- Mudhafier. 1987. "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan." h.164. Jakarta: Remaja Karya.
- Nuzlil Laily Nur Azizah, M. Very Setiawan. 2017. "Pengelolaan Informasi Kesehatan Secara Terintegrasi untuk Memaksimalkan Layanan Kesehatan kepada Pasien di Rumah Sakit." *IJPST* Vol.4 No.3: h.79-91.
- Permadi, Ricky Noor. 2017. *Mewujudkan Good Governance melalui Inovasi*.
- Sharon Silow Carrol, Jennifer N Edwards, Diana Rodin. 2012. "Using Electronic Health Records to Improve Quality and Efficiency: The Experiences of Leading Hospitals." *Common Wealth Fund Pub* h.17.
- Srivastava, Manish. 2003. "Legacy Integration : Which Approach Should Your Enterprise Adopt." *SETLabs Briefings* (Infosys) Vol.1 No.2.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyantari, Diana. 2018. "Efektivitas Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan Cloud Pada Pemerintah Kabupaten Jember." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol.2 No.1: h.106-118.
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Suripto. 2015. *Berpikir Kreatif dan Inovasi Pejabat ASN*. Pusat Inovasi Tata Pemerintahan. Accessed Agustus 25, 2018.

- Tse, William. n.d. *Enterprise Eplication Integration. Performed by Presentation.* London.
- Usman H, Nuryadin ER. 2013. "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum." *Cakrawala Pendidikan* (Universitas Negeri Yogyakarta) h.1-13.
- Zuchri, Abdussamad. 2011. *Pelayanan Publik*. Yogyakarta: PT. Pustaka Press .